

# Analisis Supremasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam

Misbahul Muslih<sup>1\*</sup>, Saihan<sup>2</sup>, Mas'ud<sup>3</sup>, Yudi Ardian Rahman<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-11-2024  
Disetujui: 08-11-2024  
Diterbitkan: 21-12-2024

### Kata kunci:

Moderasi beragama  
Pendidikan Islam  
Supremasi Nilai-nilai

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to explore the management of moral education and skills in the 21st century in an effort to increase students' competitiveness in the digital world, especially in the context of artificial intelligence (AI) in SD IT Kuntum Insan Cemerlang, Bondoowoso. Through qualitative methods involving interviews with principals, teachers, and students, as well as observations in educational institutions, the study found that the integration of moral education with 21st century skills not only shapes students' character but also prepares them to face the challenges that arise from the use of advanced technology. Values such as responsibility, honesty, and empathy are recognized as essential foundations in the ethical use of technology, while skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication are essential skills needed in the digital age. Despite implementation challenges, such as limited technology infrastructure and lack of training for teachers, the study also shows opportunities for development through collaboration with external parties and communities. Educational policies that support the integration of moral and skills education in the 21st century are essential to create an inclusive and responsive learning environment. The findings of this study confirm the need for a holistic approach in education that not only focuses on academic aspects, but also on the development of students' character and social awareness, so that they are ready to contribute positively in an increasingly complex and technology-based society.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan pendidikan moral dan keterampilan abad ke-21 dalam upaya meningkatkan daya saing siswa di dunia digital, khususnya dalam konteks kecerdasan buatan (AI) di SD IT Kuntum Insan Cemerlang, Bondoowoso. Melalui metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi di institusi pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa integrasi pendidikan moral dengan keterampilan abad ke-21 tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi canggih. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati diakui sebagai fondasi penting dalam penggunaan teknologi secara etis, sedangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi keterampilan esensial yang diperlukan di era digital. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya pelatihan bagi guru, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang untuk pengembangan melalui kerjasama dengan pihak eksternal dan komunitas. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi pendidikan moral dan keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Temuan dari penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial siswa, sehingga mereka siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

### Alamat Korespondensi:

Misbahul Muslih  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
E-mail: [misbahulmuslih84@gmail.com](mailto:misbahulmuslih84@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Terma deradikalisasi, ancaman terorisme dan kebencian yang mengatasnamakan agama akan selalu hangat untuk dibicarakan. Terbaru, kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh Abu Muslim di Polsek Astana Anyar, Kota Bandung, Jawa Barat pada pagi hari itu juga sekitar pukul 08.20 WIB. Satu dari sekian banyak kasus yang pernah terjadi, memungkinkan kita pada suatu kesimpulan bahwa redisivisme dan kegagalan deradikalisasi masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap insan yang ada di bumi ibu pertiwi. Hal ini tentu tidak bisa dianggap dan dipandang sebelah mata, mengingat beberapa kasus kekerasan dan intoleransi yang dilatarbelakangi atas nama gama menjadi pemuncak dalam data grafik yang diunggah oleh Kompas.id (Sinombor, 2021).

Sepanjang kejadian yang telah terjadi, pembahasan pasca kejadian terorisme tentu tidak akan bermuara pada pertanyaan apakah yang dimakan atau dikonsumsi oleh pelaku tersebut, namun tentu pertanyaan kita akan terlaborasi pada bagaimana dan seperti apa asupan pendidikan dan pembelajaran yang dia terima serta pemahaman beregama seperti apa yang dia pahami, baik dalam aspek formal maupun non-formal. Sehingga, pada titik tertentu agama menjadi pembahasan yang penting dan juga menakutkan dalam perspektif lain. Isu agama telah merambat dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat yang meliputi politik, ekonomi, pendidikan dan industry (Khotimah, 2020, p. 62). Bahkan, Agama menjadi unsur politik yang mengental dalam beberapa waktu ini (Hefni, 2020, p. 5).

Dari fokus pertanyaan dan titik yang harus dipermasalahkan, maka tentu semua mata akan tertuju pada posisi dan porsi pendidikan kita saat ini. Utamanya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal yang berafiliasi dengan pesantren, maupun tidak. Isu pendidikan dan toleransi sebagai upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme sudah lama menjadi perbincangan serta dirumuskan oleh pemangku kebijakan di negeri kita. Pada aspek ini, kemudian dirumuskan konsep moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam transformasi pendidikan yang ada di Indonesia. Sebab, moderasi sejatinya adalah bagian penting dalam kehidupan beragama tidak memiliki sikap ekstrem dalam pandangan keagamaannya tetapi mencari titik temu kebersamaan (Utoyo, 2015, p. 458).

Moderasi beragama sendiri adalah bagian dari menahan terjadinya sebuah konflik dan pluralisme dalam pemeluk agama dituntut agar mengakui keberadaan hak-hak agama sehingga pemeluk agama tersebut memahami perbedaan beragama agar tercapainya kbinekaan bangsa (Utoyo, 2015, p. 459). Hal inilah yang membuat moderasi beragama menjadi hal yang penting bagi bangsa ini. Melihat intoleran terhadap agama telah merambat ke arah yang mengkhawatirkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada tahun 2021 yang penulis kutip dari detik News mengatakan toleransi merupakan salah satu dosa dalam sistem pendidikan Indonesia oleh karena itu Makarim merencanakan kurikulum moderasi beragama untuk menghapus intoleransi. Hal tersebut disampaikan oleh Nadiem pada acara malam peluncuran aksi moderasi beragama yang diadakan oleh Kementerian Agama dan diunggah pada kanal Pendidikan Agama Islam (Pendis) Kemenag (Permana, n.d.).

Ada berbagai penjelasan terkait apa itu moderasi beragama secara definitif, pertama menurut mantan Menteri agama republic indonesia, Lukman Hakim Saifudin mengatakan bahwa, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya (Affairs, 2021). Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik. Pengenalan dan penanaman konsep moderasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dibiasakan diri sejak usia dini, terutama pada para siswa guna menciptakan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menyikapi munculnya ide-ide radikal dan tindakan ekstrimis dalam hal keagamaan ditengah perbedaan (*diversity*) dan multikulturalisme di masyarakat; bahkan lebih buruk lagi, bila ini tidak dilaksanakan, anak-anak ini mudah terpengaruh, yang berdampak negatif terhadap persatuan bangsa Indonesia, juga terhadap pertumbuhan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa

(Salsabila & Lessy, 2022, p. 34). Sehingga, secara gamblang maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri dalam beragama.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas penelitian. Pada umumnya, indikator yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019). Akan tetapi, tidak menutup indikator lain yang biasanya digunakan dalam penelitian seperti sikap *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan kokoh), *tasamuh* (toleransi), *musawa* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (pembaruan), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis) (Fahri & Zainuri, 2019, p. 99). Indikator-indikator tersebut dapat dipahami sebagai suatu siklus yang saling melengkapi satu dengan lainnya sehingga secara keseluruhan digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis.

Kajian dan penelitian terhadap sikap moderasi beragama dan urgensinya terhadap penanaman nilai-nilainya sudah menjadi kajian yang cukup eksis, terlihat dari beberapa penelitian yang peneliti temukan, diantaranya pertama, penelitian Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan topik bahasan tentang implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah (Rofik & Misbah, 2021). Kedua, penelitian Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib mengenai aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah (Alim & Munib, 2021, p. 267). Ketiga, penelitian yang ditulis Hefni mengkaji mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Hefni, 2020). Keempat, penelitian yang mengkaji tentang moderasi beragama pada ideologi moderat Muhammadiyah dan NU (Nasikhin et al., 2022). Kelima, kajian penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan untuk generasi milenial (Faizah, 2020). Keenam, kajian mengenai integrasi nilai pendidikan wasathiyah melalui budaya moderasi beragama (Sya'bani et al., 2020). Ketujuh, penelitian Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19 (Yuliana et al., 2022). Kedelapan, kajian argumentasi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia (Asrori, 2019). Dan masih banyak lagi penelitian yang fokus kajiannya terkait dengan moderasi beragama, hal ini semakin menunjukkan adanya upaya dan kesepemahaman Bersama terkait pentingnya enananaman nilai-nilai moderasi beragama.

Berbagai hal yang telah dirumuskan oleh pemangku kebijakan terkait dengan penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan ini tentu mengarah pada pola dan pengembangan kurikulum yang ada. Sehingga, upaya internalisasi dari nilai-nilai moderasi beragama dapat ditransformasikan dalam dunia pendidikan kita dengan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dapat difahami bahwa kurikulum moderasi beragama adalah seluruh kegiatan yang diberikan oleh pengajar, termasuk pengalaman, tujuan dan isi pelajaran di sekolah yang mengarah kepada sikap dan perilaku yang tidak berlebihan dalam beragama (Tuju et al., 2022, p. 287).

Sebagai sebuah lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang secara terarah memfokuskan siswanya dalam mendalami ilmu umum dan pendidikan agama secara proporsional. Hal ini terlihat dalam perumusan visinya. MTs. Miftahul Ulum sebagai lembaga Pendidikan Menengah yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. MTs. Miftahul Ulum juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan global yang sangat cepat. Untuk itu MTs. Miftahul Ulum ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visi yang mulia, yaitu: “ Terbentuknya Pelajar Yang Berbudi Luhur, Berprestasi Tinggi Dan Berwawasan Kekinian ”

Secara geografis, posisi MTs Miftahul Ulum ini berada di pinggiran kota (desa) yang secara kultur keagamaan mengakar kuat nilai-nilai keislaman yang masih terjaga. Sehingga, sekolah yang

berada dibawah naungan pesantren tersebut menjadi lembaga yang banyak diminati oleh warga setempat sebagai wujud dari keinginan orang tua tersebut agar putra-putrinya mendalami ilmu agama dengan benar dan mendalam dengan didukung pada keahlian ilmu sains yang mumpuni. Berangkat dari titik tumpu beberapa paragraf diatas, tentu menjadi menarik untuk dibahas serta dianalisis bagaimana pola dan upaya yang dilakukan oleh pimpinan dan stakeholder madrasah tersebut dalam supremasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum kecamatan Tanggul kabupaten Jember ini.

## **METODE**

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang dalam pendekatan tersebut berusaha mendeskripsikan pola dan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam supremasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap para siswa di MTs Miftahul Ulum. Deskripsi tersebut didasarkan pada hasil dari perolehan data lapangan yang menggunakan Teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Selanjutnya data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan serta uraian tentang bagaimana pola dan upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah tsanawiyah miftahul ulum Tanggul Jember. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah, menurut (Miles & Huberman, 1994) yaitu; pertama kondensasi data yang bertitik tolak pada proses filtrasi, rumusan, meringkas serta perubahan data yang diperlukan dalam catatan penelitian, transkrip wawancara, dokumen maupun data lapangan; kedua, penyajian data yaitu proses penyajian dari berbagai informasi dalam rangka mempermudah dalam memahami atau memaknai fenomena kejadian secara terstruktur dan logis; ketiga, verifikasi data untuk mencari kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber menurut Sugiyono dalam (Agustianti et al., 2022, p. 16). Pemeriksaan informasi selesai sejak terjadinya bermacam-macam informasi. Sarana pemeriksaan informasi meliputi pengurangan informasi, penyajian informasi, akhir dan pemeriksaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berangkat dari hasil pengamatan dan riset mengenai pola dan upaya supremasi moderasi pada siswa atau siswa di di madrasah tsanawiyah miftahul ulum, Tanggul Jember ditemukan hasil bahwa secara keseluruhan upaya penguatan moderasi beragama dilakukan serta dilandaskan dengan sikap penuh tanggungjawab dan kontinu oleh pihak madrasah dan orangtua (wali siswa). Hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti juga menemukan bahwa madrasah melibatkan wali siswa, masyarakat sekitar dan seluruh stakeholder untuk sama-sama berupaya memfilterasi adanya pemahaman yang bisa muncul terhadap anak terutama pada jenjang setingkat dengan sekolah menengah pertama ini.

Hal tersebut kemudian juga didukung oleh riset Mulyasa yang mengatakan bahwa pembinaan yang tepat sangat di rasakan perlu agar terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dalam hal ini guru dengan orang tua peserta didik (Mulyasa, 2009: 142) Temuan ini dikuatkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dan masyarakat perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak usia dini (Anwar dalam Yuliana, 2023). Keterlibatan wali siswa dalam upaya menguatkan moderasi beragama pada siswa di madrasah tsanawiyah miftahul ulum Tanggul Jember. Secara rinci, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa upaya kolaboratif dari beberapa pihak tersebut kemudian ditekankan dan diarahkan pada beberapa poin dan nilai yang berusaha ditanamkan terhadap siswa atau siswa di MTs. Miftahul Ulum Tanggul Jember dana upaya supremasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut;

### **Internalisasi Sikap Toleran**

Sikap Toleransi ini merupakan aspek penting dalam upaya supremasi nilai-nilai moderasi beragama. Penanaman toleransi yang dilakukan oleh madrasah tsanawiyah Miftahul Ulum ini melalui

berbagai upaya yang saling berkaitan antara kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di madrasah. Berdasarkan pengumpulan data dari madrasah tersebut, ditemukan bahwa terdapat upaya penguatan moderasi beragama pada setiap siswa melalui: *Pertama*, penanaman sikap saling menghargai antar sesama teman dan orang lain. Sikap menghargai melalui penghargaan hasil karya sesama teman, tidak saling mengejek dan mengolok-ngolok hasil karya temannya meskipun karya tersebut kurang bagus. Sikap saling menghargai juga ditanamkan oleh guru kelas melalui pemberian pemahaman terkait pentingnya memohon izin terlebih dahulu kepada orang lain apabila ingin meminjam dan menggunakan barang serta mengembalikan barang yang dipinjam dan bertanggungjawab pada barang yang dipinjam tersebut. Upaya pembentukan karakter seperti ini tidak semata-mata dilakukan di madrasah melalui serangkaian kegiatan belajar di ruang kelas saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (Majid, 2022, p. 6) menyatakan bahwa proses pembiasaan membentuk akhlak dalam istilah Ibnu Miskawaih disebut *Tahdzibul akhlak*. Jadi, akhlak adalah tindakan naluriah yang menjadi kebiasaan seseorang dan tertanam secara kuat dalam diri seseorang. Sikap menghargai orang lain juga di ajarkan secara langsung oleh guru melalui permintaan izin untuk datang *home visit* ke rumah siswa, apabila di izinkan maka guru akan datang melakukan pembelajaran di rumah anak, namun bila tidak di izinkan maka tentu tidak dilakukan kegiatan tersebut. Penggambaran situasi ini secara langsung akan memberikan pemahaman pada anak bahwa perlu adanya sikap menghargai privasi seseorang.

*Kedua*, sebagai madrasah yang berafiliasi dengan pesantren, madrasah tsanawiyah miftahul ulum juga menanamkan pengajaran melalui kajian-kajian dengantopik keislaman melalui kitab kuning yang variatif. pelaksanaan pendidikan Islam yang berasaskan nilai-nilai moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni : melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas tercermin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut diharapkan agar siswa memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, upaya madrasah dalam memberikan sikap toleransi kepada anak adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan temannya ketika sedang berbicara. Mendengarkan ketika teman sedang menyampaikan pendapat dan tidak memotong pembicaraan teman. Sikap diam dalam mendengarkan orang lain merupakan awal dari anak menghormati pendapat orang lain. Hal ini juga berlaku ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring secara bersama-sama, sikap tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan guru dan temannya ketika sedang berbicara dilakukan sebagai bagian dari penguatan sikap toleransi pada anak sejak dini.

### **Pemahaman Sikap Anti Kekerasan**

Sejalan dengan yang sudah berlalu, praktek kekerasan yang sering terjadi, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, yaitu melanggar hak asasi manusia (Rismawati et al., 2023). Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, kekerasan yang terjadi pada anak biasanya dikarenakan sifat egoisentris anak pada usia dengan kategori ABG (anak baru gede). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak memiliki sifat egosentris (Wati et al., 2022, p. 116). Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif. Sebab, perilaku negatif yang ditunjukkan remaja tersebut adalah perilaku agresif, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang anak menggunakan kekerasan ketika berinteraksi dengan temannya (Putri, 2019, p. 6).

Pemberian pemahaman sikap anti kekerasan ini dikelola oleh madrasah sebagai bagian dari budaya berinteraksi agar tercipta anak yang memiliki karakter kasih sayang. Beberapa upaya mencegah sikap anti kekerasan pada siswa dalam menguatkan moderasi beragama, dilakukan oleh pihak instansi

sebagai berikut: *Pertama*, menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling berkasih sayang, menyayangi dan harus memiliki sifat damai. Menceritakan tentang manfaat dari menjaga hubungan baik dengan orang lain. Menggambarkan secara konseptual kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin* yakni agama yang mengasihi seluruh makhluk di alam semesta. Penguatan moderasi beragama melalui siswa dilakukan dengan memiliki jadwal rutin memberikan shadaqoh, infaq kepada orang lain yang membutuhkan. Guru memberikan pengawasan melalui bukti foto anak sedang memberikan shadaqoh atas kegiatan tersebut.

*Kedua*, semua elemen di madrasah mulai dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan berusaha memberikan contoh melalui sikap dan perilaku menjaga hubungan baik antar sesama. Menjaga hubungan dengan membiasakan mengucapkan salam, melempar senyum, menyapa dan berjabat tangan ketika berpapasan. Hal ini dimaksud agar anak memiliki sifat saling menghargai dan mengajarkan anak etika berkomunikasi yang baik dengan dan antar sesama yang dicontohkan langsung oleh seluruh civitas madrasah, sebab menurut Ibnu Miskawaih karakter tersebut tergantung bagaimana manusia memosisikan dirinya pada sifat tersebut. Untuk membentuk karakter positif peserta didik, dibutuhkan guru yang juga mempunyai karakter positif, sehingga dapat menyalurkan sifat positifnya dan juga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Dengan didikan yang positif, lambat laun siswa akan memunculkan karakter positif yang berada di posisi tengah melalui pembiasaan (Mubin, 2020, p. 121).

*Ketiga*, memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan ramah anak. Sebab, belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif (Arianti, 2019, p. 52). Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa keamanan, kenyamanan, menciptakan lingkungan kondusif sehingga pembelajaran pada anak dapat maksimal (Alfina & Anwar, 2020, p. 37). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa madrasah berupaya memberikan Susana dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, namun tetap efektif. Sebab, dalam kegiatan proses pembelajaran guru tidak hanya memosisikan diri sebagai pemberi materi belaka, namun juga berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi proses interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran dikelas, sekaligus guru harus siap menjadi mediator dalam situasi kegiatan pembelajaran sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

#### **Akomodatif terhadap *Local Wisdom***

Supremasi moderasi beragama pada aspek ini adalah melalui penerimaan terhadap *local wisdom* (kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat tradisi masyarakat yang melekat di dalamnya). Mengenalkan berbagai keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia secara umum, dan keragaman budaya sekitar secara khusus dengan tetap memberikan pengarahannya kepada siswa agar anak mampu menyerap keberagaman tersebut dengan baik. Pihak madrasah sendiri memiliki berbagai cara dan metode mengenalkan berbagai kebudayaan dan berupaya menanamkan sikap akomodatif pada siswa, yaitu: *Pertama*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal diajarkan kepada anak melalui pertunjukan, permainan dan hal-hal yang berbau tradisional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, lembaga memiliki jadwal periodik untuk seluruh siswa dalam mempelajari dan mempraktekkan budaya-budaya tradisional yang edukatif. Guru mendampingi setiap siswa dalam memberikan arahan dan pembinaan dari manfaat dari budaya dan hal-hal tradisional tersebut.

*Kedua*, setiap siswa terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Kegiatan kebudayaan sering diadakan baik oleh sekolah maupun dalam bentuk perlombaan antar madrasah dan sekolah yang diadakan oleh beberapa pihak. Pada kegiatan kebudayaan, anak diminta untuk tampil menggunakan busana adat, dan menampilkan berbagai kesenian yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut dimaksudkan agar anak tetap merasa bangga terhadap hasil budaya yang ada.

*Ketiga*, kunjungan ke tempat budaya seperti kerajinan batik, kerajinan gabah, dan tempat-tempat Kegiatan tersebut dimaksud untuk mengenalkan dan mengajarkan secara langsung kepada siswa dan menjadikan siswa berinteraksi dan mengelaborasi langsung dengan budaya. Karakteristik siswa yang dalam masa tumbuh kembang cenderung memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu juga merupakan suatu dorongan yang kuat akan kebutuhan, rasa haus atau hasrat untuk mengetahui, melihat dan adanya motivasi perilaku penelaahan untuk mendapatkan informasi baru yang berasal dari ketidak pastian dalam diri siswa yang menyebabkan konflik konseptual dalam diri siswa (Fadilah & Kartini, 2019, p. 220). Upaya pengenalan secara langsung diharapkan akan mampu menguatkan rasa keingintahuan anak akan keberagaman daerah lokalnya. Pengenalan budaya dilakukan dengan anak diberikan gambar-gambar budaya kesenian, mewarnai, mencari gambar budaya-budaya untuk di tempel pada lembaran kegiatan yang telah disediakan oleh madrasah.

### **Militansi Berbangsa dan Bernegara**

Dalam upaya menanamkan sikap militansi dan pemahaman terkait nilai-nilai dalam berbangsa dan berneagara sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa aspek yang dilakukan, diantaranya: *Pertama*, mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan ketika di kelas oleh guru kelas kepada peserta didik. Pengajaran tersebut melalui pengenalan lagu-lagu nasional, nama-nama pahlawan nasional, nama-nama suku yang ada di Indonesia, memperkenalkan nama-nama kota/provinsi serta ciri khas didalamnya ada di Indonesia. Selain memang masuk dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan social pada ranah sejarah, namun guru memberikan stimulant-stimulan khusus dalam mendorong rasa nasionalisme ini dengan melakukan beberapa upaya, salah satunya diadakan kegiatan nonton bareng film perjuangan dan kemerdekaan.

*Kedua*, mata pelajaran pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pembelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran pokok yang memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan pancasila yang dikemas secara menarik akan membuat peserta didik menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya (Suyahman, 2021, p. 14). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut dapat menunjang kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam karakter nasionalis, karena penerapannya bisa dikreasikan oleh setiap tenaga pendidik di masing-masing kelas.

*Ketiga*, mengikuti upacara nasional. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa secara madrasah memiliki jadwal upacara. Upacara yang dilakukan adalah upacara yang ada di lingkungan madrasah dengan upacara yang dihadiri bersamaan pada peringatan hari besar nasional. Penguatan komitmen kebangsaan, ,adrasah memberikan tugas kepada anak untuk ikut menyaksikan upacara peringatan 17 Agustus dan menginstruksikan untuk mengibarkan bendera merah putih di rumah masing-masing. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh anak dengan bimbingan dan pendampingan orang tua serta anak mendapatkan point penilaian dari madrasah.

### **SIMPULAN**

Dari beberapa hasil riset yang ditemukan dari upaya dan pola yang dilakukan oleh madrasah twanawiyah miftahul ulum Tanggul Jember dalam supremasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didiknya ditransformasikan kedalam beberapa aspek penting dalam menanamkan beberapa nilai dan sikap diantaranya; *pertama*, internalisasi sikap toleran, hal ini dilakukan dengan pendekatan dan penekanan pada sikap untuk saling menghargai sesama teman, pengajaran dan pembelajaran melalui media kitab kuning yang variatif untuk menanamkan sikap damai terhadap perbedaan pandangan dan pemahaman disesuaikan pada posisi madrasah yang berafiliasi dengan pesantren, dan pemberian pemahaman guru terhadap peserta didik untuk menghargai sesame temannya saat lagi berkomunikasi. *Kedua*, pemahaman sikap anti kekerasan, hal ini dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya penanaman kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling berkasih sayang, sikap dan pola kasih yang dicontohkan oleh segenap tenaga pendidik dan

kependidikan serta memberi lingkungan pembelajaran yang aman, tenang dan nyaman di madrasah. *Ketiga*, Akomodatif terhadap *Local Wisdom*, hal ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya memberikan pembelajaran melalui penggunaan alat-alat, permainan dan hal-hal yang berbau tradisional, pendampingan pihak madrasah untuk mengikutsertakan peserta didiknyadalama berbagai event kebudayaan dan kunjungan ke situs-situs budaya. *Keempat*, penanaman militansi berbangsa dan bernegara, hal ini dilakukan oleh madrasah dengan menggunakan berbagai rangkaian kegiatan, diantaranya mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dari masing-masing sila yang lima, pemberian materi Pendidikan kewarganegaraan yang dilatarbelakangi nasionalisme, pengenalan keberagaman Indonesia kepada peserta didik dan mengikuti serangkaian upacara nasional.

## REFERENSI

- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikham, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK PAUD INKLUSI. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Arianti, A. (2019). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Asrori, S. (2019). MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>
- Fadilah, I., & Kartini, S. T. (2019). IDENTIFIKASI SIKAP RASA INGIN TAHU SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN FISIKA DI MAN 1 BATANGHARI. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32533/03205.2019>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faizah, R. (2020). PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN MODERASI ISLAM UNTUK GENERASI MILLENIAL. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Khotimah, H. (2020). INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Mubin, M. S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MASA PANDEMI. *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>

- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Permana, R. H. (n.d.). *Nadiem Bikin Kurikulum Moderasi Beragama demi Hapus Intoleransi di Sekolah*. detiknews. Retrieved September 24, 2023, from <https://news.detik.com/berita/d-5736393/nadiem-bikin-kurikulum-moderasi-beragama-demi-hapus-intoleransi-di-sekolah>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rismawati, S. D., Amanah, R., & Wahyuningsih, Y. yuli. (2023). PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) TERHADAP PENGANUT KEYAKINAN DAN KEAGAMAAN. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), Article 1.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK: SEBUAH TINJAUAN DARI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Sinombor, S. H. (2021, March 24). *Anak Muda Tolak Kekerasan Bermotif Agama*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/03/24/anak-muda-tolak-kekerasan-bermotif-agama>
- Suyahman, S. (2021). *Media Pembelajaran PPKn SD*. Lakeisha.
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G., & Fatmawati, A. F. (2020). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM WASATIYAH MELALUI BUDAYA MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KERUKUNAN DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KEBOMAS GRESIK. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31604/jpm.v3i2.271-276>
- Tuju, R. S., Robandi, B., & Sinaga, D. C. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.240>
- Utoyo, M. (2015). PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA TERHADAP PLURALISME AGAMA. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>
- Wati, S., Amelia, R., Hidayatina, H., & Gusmirawati, G. (2022). Religious development and child personality: What does religious psychology say about them? *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i1.12767>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), Article 4.